

ANALISIS KONTRIBUSI PANGAN DAN PRODUK PANGAN OLAHAN TERHADAP TINGKAT KECUKUPAN ZAT GIZI MAKRO DAN STATUS GIZI PADA SISWA SISWI SEKOLAH DASAR NEGERI 51 KENDARI SULAWESI TENGGARA TAHUN 2019

[Analysis of The Contribution of Food and Processed Food Products to The Level of Adequacy of Macro Nutrients and Nutritional Status in Elementary School Students 51 Kendari Sulawesi Tenggara Years 2019]

Nur Enisaputri^{1*}, Ansharullah¹, RH. Fitri Faradilla¹

¹Jurusan Ilmu dan Teknologi Pangan Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo

*Email: nurenitambuloko@gmail.com

Diterima tanggal 15 September 2025

Disetujui tanggal 26 September 2025

ABSTRACT

This study aimed to determine the level of adequacy of macro nutrients and nutritional status as well as the relationship between socio economic and energy and nutritional status of public elementary school students 51 Kendari. Sampling method using simple random sampling. Data analysis was performed using the application Microsoft Excel, Nutrisurvey 2007 and statistical analysis Package for the Social Science (SPSS). The results showed that the adequacy of macro nutrients and nutritional status of students in the category categories (energy 22%, protein 29%, fat 7,2%, carbohydrate 23,6%) and for more categories on the growth of as many nutrients as protein, fat and carbohydrates (25,4%, 1,9%, 1,9%). Thin nutritional status 70,9%, normal 9%, and fat 20%. The results of statistical analysis using the chi-square that there is no relationship between education and income of people to the level of fulfillment of macro nutrients and nutritional status of students.

Keywords: *nutritional status, social economy, nutritional adequacy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecukupan zat gizi makro dan status gizi serta hubungan antara sosial ekonomi dengan tingkat kecukupan energi dan status gizi siswa sekolah dasar negeri 51 Kendari. Metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel, Nutrisurvey 2007 dan analisis statistik Package for the Social Science (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan zat gizi makro dan status gizi siswa pada kategori cukup sebanyak (energi 22%, protein 29%, lemak 7,2%, karbohidrat 23,6%). Status gizi kurus sebanyak 70,9%, normal 9% dan gemuk 20%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-square tidak ada hubungan antara pendidikan dan penghasilan orang tua terhadap tingkat pemenuhan zat gizi makro dan status gizi siswa.

Kata Kunci: status gizi, sosial ekonomi, kecukupan gizi.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia, oleh karena itu, industri pangan merupakan industri yang akan selalu tumbuh, paling tidak mengikuti pertumbuhan penduduk. Tidak heran jika industri pangan, terutama industri skala kecil bermunculan untuk memenuhi permintaan tersebut. Proses pengolahan pangan pada umumnya tidak memerlukan tingkat teknologi dan penguasaan ilmu pengetahuan yang rumit. Oleh karena itu, hampir semua orang dapat memulai usaha atau industri pangan ini. Pertumbuhan industri makanan dan minuman pada Tahun 2017 mencapai sebesar 9,23% lebih tinggi bila dibandingkan dengan pertumbuhan industri non-migas yang mencapai 4,84 %. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri makanan dan minuman mempunyai peran yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut

catatan Kementerian Perindustrian, laju industri makanan dan minuman pada triwulan ketiga 2017 mencapai 9,46 % atau diatas pertumbuhan ekonomi nasional sekitar 5,06 % pada periode yang sama (Nurcahyo, 2018).

Anak sebagai aset Sumber Daya Manusia (SDM) dan generasi penerus perlu diperhatikan kehidupannya. Kecukupan gizi dan pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pengembangan kualitas SDM. Kecukupan gizi sangat mempengaruhi terhadap kesehatan dan produktivitas kerja manusia. Banyak aspek yang berpengaruh terhadap status gizi antara lain aspek pola pangan, sosial budaya dan pengaruh konsumsi pangan. SDM merupakan faktor utama yang diperlukan untuk melaksanakan pembangunan nasional. Faktor gizi memegang peranan penting dalam mencapai SDM berkualitas (Depkes RI, 2005). Gizi yang baik akan menghasilkan SDM yang berkualitas yaitu sehat, cerdas dan memiliki fisik yang tangguh serta produktif. Perbaikan gizi diperlukan pada seluruh siklus kehidupan, mulai sejak masa kehamilan, bayi dan anak balita, pra sekolah, anak SD dan MI, remaja dan dewasa sampai usia lanjut (Rahmawati dan Marfuah, 2016).

Anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu yang banyak mengonsumsi pangan olahan, pangan olahan yang sering dikonsumsi antara lain biskuit dan permen. Kelompok makanan jajanan olahan yang tersedia terdiri dari makanan camilan dan makanan utama. Kelompok minuman ringan yang tersedia di antaranya adalah air mineral, minuman berasa, minuman berkarbon dan susu (Ayuniyah *et al.*, 2015).

Penelitian di Amerika survey pada anak-anak menunjukkan bahwa 57% konsumsi energi bersumber dari pangan olahan, hanya 8,4% anak-anak yang tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi pangan olahan, 16,2% anak-anak memiliki kebiasaan jajan dalam bentuk kue dengan kandungan gula yang tinggi, 13,3% berupa minuman ringan dan produk daging, 10,4% jajanan asin, 9,8% jenis pangan olahan berupa produk susu, 8,8% berupa produk sereal, 7,1% produk susu rendah lemak, 6,3% pangan olahan dengan sayur-sayuran, 5,2% soft drink, 3,1% buah-buahan dan 2,5% minuman buah. Kebiasaan jajan berdampak terhadap tingginya asupan energi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki kebiasaan jajan. Kebiasaan mengonsumsi jajanan berhubungan dengan peningkatan asupan energi dan signifikan berpengaruh terhadap asupan zat gizi (Sihadi, 2004). Penelitian di Semarang menunjukkan prevalensi obesitas pada anak-anak sekolah dasar 8% dan overweight 11,7%, penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan jajan dengan obesitas. Meskipun penelitian lain menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi pangan olahan berhubungan negatif dengan penimbunan lemak dalam tubuh, menurunkan risiko *overweight* dan obesitas sentral pada anak sekolah. Penelitian lain juga mendapatkan tidak adanya hubungan antara kebiasaan jajan dengan berat badan pada anak sekolah (Nuriyani *et al.*, 2018).

Anak Sekolah Dasar (SD) adalah anak usia 6-12 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat membutuhkan gizi yang cukup agar tidak terjadi penyimpangan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Gizi yang kurang juga akan membuat sistem imun pada anak lemah. Aktivitas yang cukup tinggi dan kebiasaan makan yang tidak teratur pada anak sering mengakibatkan ketidak seimbangan antara asupan dan kecukupan gizi. Ketidak seimbangan antara asupan dan kecukupan gizi akan menimbulkan masalah gizi, baik itu masalah gizi lebih maupun gizi kurang (Seprianty *et al.*, 2015).

Antropometri adalah berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Penggunaan antropometri, khususnya pengukuran berat badan pernah menjadi prinsip dasar pengkajian gizi dalam asuhan medik. Pada metode antropometri di kenal Indeks Antropometri. Indeks antropometri adalah kombinasi antara beberapa parameter, yang merupakan dasar dari penilaian status gizi. Beberapa indeks telah diperkenalkan seperti tinggi badan dibagi umur (TB/U), berat badan dibagi umur (BB/U) dan Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U). Kelebihan indeks TB/U antara lain sensitivitas dan spesivitasnya termasuk tinggi untuk menilai status gizi masa lampau. Kombinasi antara berat badan

(BB) dan umur (U) membentuk indikator BB menurut U yang disimbolkan dengan BB/U, yang digunakan untuk melakukan penilaian dengan melihat perubahan berat badan pada saat pengukuran dilakukan, yang dalam penggunaannya memberikan gambaran keadaan gizi masa sekarang. Kombinasi antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Umur (U) membentuk indikator IMT menurut U yang disimbolkan dengan IMT/U, dalam pengukuran ini menggunakan parameter BB yang memiliki hubungan linear dengan TB. Dalam keadaan normal perkembangan BB searah dengan pertumbuhan TB dengan kecepatan tertentu yang dilihat berdasarkan umurnya dan dapat menilai kondisi gizi berdasarkan postur tubuhnya menurut umur (Nurriky *et al.*, 2018).

Masalah gizi sering kali terjadi pada anak Sekolah Dasar, salah satu yang mempengaruhi terjadinya masalah gizi adalah pola makan yang tidak teratur sehingga menimbulkan masalah gizi pada anak. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti tentang tingkat pemenuhan kecukupan zat gizi dan status gizi pada siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kendari Sulawesi Tenggara.

METODE

Jenis dan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian survei. Dengan rancangan *cross sectional*, yaitu untuk mengetahui tingkat kecupan zat gizi dan status gizi siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kendari Sulawesi Tenggara.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kendari. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kendari kelas IV, V dan VI.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui dua cara. Pertama data primer yaitu data hasil yang didapatkan dari wawancara tentang konsumsi siswa Sekolah Dasar, serta mengetahui jumlah asupan gizi dengan menggunakan formulir *Metode Food Recall 24 Jam* selama 3 hari dan mengukur berat badan dan tinggi badan. kedua yaitu Data sekunder diperoleh dari Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Software *Microsoft Office Excel*, *nutrisurvey*, SPSS (Statistical Product and Service Solution), daftar DKBM (Daftar Komposisi Rumah Tangga) serta label gizi untuk makanan kemasan, tingkat kecukupan zat gizi dari makanan yang dikonsumsi dalam sehari oleh siswa siswi sekolah dasar dihitung dengan cara membandingkan standar kecukupan zat gizi berdasarkan AKG sesuai umur untuk Indonesia tahun 2013. Tingkat zat gizi makro dapat digolongkan atas kurang: < 80% AKG, cukup: 80-100% AKG dan Lebih: >100 AKG. Sedangkan untuk menentukan status gizi siswa siswi sekolah dasar yaitu $BB (kg)/(TB)^2 (m)$ Indikator yang digunakan untuk menentukan status gizi responden yaitu berdasarkan *Z-score* standar baku WHO 2005 dengan kategori, Gizi kurus: jika nilai *Z-score* -3 SD sampai dengan <- 2 SD. Gizi normal: jika nilai *Z-score* -2 SD sampai dengan 1 SD. Gizi lebih atau kegemukan: jika nilai *Z-score* >1 SD. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft excel*, *Nutrisurvey* dan *analisis Statistic Package for the Social Science* (SPSS) dengan menggunakan *uji chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status Gizi

Status gizi adalah status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan kebutuhan dan masukan nutrisi atau zat gizi. Salah satu kelompok yang rentan akan masalah gizi adalah anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kendari dengan menggunakan uji IMT z-score karakteristik status gizi responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik status gizi responden

Indeks Massa Tubuh Menurut Umur (IMT/U)		
Status Gizi	N	%
Kurus	35	70,9
Normal	5	9
Gemuk	11	20
Jumlah	55	100

Tabel 1 menunjukkan hasil pengukuran antropometri berdasarkan IMT z-score, didapatkan responden bersatus gizi kurus sebanyak 70,9%, sedangkan yang berstatus gizi normal sebanyak 9% dan yang berstatus gizi kegemukan sebanyak 20%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berstatus gizi kurus lebih banyak.

Tingkat Kecukupan Zat Gizi Makro

Kecukupan gizi makro tersebut diantaranya terdiri dari kecukupan energi, protein, lemak, karbohidrat dan serat makanan yang dibutuhkan tubuh perhari. Berdasarkan uji Tingkat kecukupan asupan nutrisi siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kendari dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kecukupan asupan nutrisi.

Tingkat Konsumsi	N	%
Kecukupan Energi		
Kurang (<80%)	44	80
Cukup (80-100%)	11	20
Lebih (>100%)	0	0
Jumlah	55	100
Kecukupan Protein		
Kurang (<80%)	25	45,5
Cukup (80-100%)	16	29
Lebih (>100%)	14	25,4
Jumlah	55	100
Kecukupan Lemak		
Kurang (<80%)	50	90,9
Cukup (80-100%)	4	7,2
Lebih (>100%)	1	1,9
Jumlah	55	100
Kecukupan Karbohidrat		
Kurang (<80%)	41	74,5
Cukup (80-100%)	13	23,6
Lebih (>100%)	1	1,9
Jumlah	55	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kendari, yang dapat dilihat pada Tabel 2, tingkat kecukupan zat gizi makro pada responden mayoritas dalam kategori kurang. Pada tingkat pemenuhan energi dalam kategori kurang sebesar 88%, protein 45,5%, lemak 90,9% dan karbohidrat 74,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan zat gizi makro pada siswa siswi yang menjadi responden tergolong sangat kurang walaupun ada beberapa responden yang mengonsumsi zat gizi makro dalam kategori cukup, pada tingkat pemenuhan energi pada kategori cukup sebanyak 22% protein 29%, lemak 7,2% dan karbohidrat sebanyak 23,6%. Sebagian kecil responden ada yang tingkat pemenuhan zat gizi makro kategori lebih seperti pada pemenuhan protein sebanyak 25,4%, lemak 1,9% dan karbohidrat sebanyak 1,9%.

Menurut Depkes RI (2002), kekurangan asupan lemak akan berdampak pada penggunaan protein karena sebagian sumber energi bukan pada fungsinya sebagian sumber zat pembangun. Hal ini terjadi karena energi yang berasal dari karbohidrat dan lemak tidak mencukupi kebutuhan yang diperlukan oleh tubuh. Karena energi harus dipenuhi, maka terjadi katabolisme atau perombakan protein, sehingga fungsi protein sebagai faktor pertumbuhan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan anak akan berdampak karena beralihnya fungsi protein menjadi fungsi energi. Kondisi yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu lama akan menimbulkan KEP (kekurangan energi, protein).

Dari hasil penelitian yang dilakukan faktor tidak terpenuhinya kebutuhan energi, protein, lemak dan karbohidrat diakibatkan karena kurangnya porsi makan yang harus dipenuhi dan jarang ada responden yang makan 3 kali sehari seperti yang di anjurkan penyebab lainnya makanan yang tidak beraneka ragam akan menyebabkan ketidak seimbangan asupan zat gizi dan energi yang dibutuhkan oleh tubuh.

Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Makro dengan Status Gizi

Tingkat kecukupan zat gizi makro adalah rata-rata asupan gizi harian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi orang sehat dalam kelompok umur jenis kelamin dan fisiologis tertentu. Ketidak seimbangan tingkat kecukupan zat gizi dapat menimbulkan masalah gizi, baik masalah gizi kurang maupun gizi lebih. Berdasarkan uji *chi-square* hubungan tingkat kecukupan zat gizi makro dengan status gizi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan tingkat kecukupan zat gizi makro dengan status gizi

Tingkat Konsumsi	IMT/U								sing. (2-sided)
	Kurus		Normal		Kegemukan		Total		
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Kecukupan Energi									
Kurang (<80%)	30	54,5	5	9	9	16,3	44	80	0,472
Cukup (80-100%)	9	16,3	0	0	2	3,6	11	20	
Lebih (>100%)	0	0	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	39	71	5	9	11	20	55	100	
Kecukupan Protein									
Kurang (<80%)	15	27,2	3	5,4	7	12,7	25	45,4	0,281
Cukup (80-100%)	11	20	2	3,6	3	5,4	16	29	
Lebih (>100%)	13	23,6	0	0	1	1,9	14	25,4	
Jumlah	39	71	5	9	11	20	55	100	

Tingkat Konsumsi	IMT/U								sing. (2-sided)
	Kurus		Normal		Kegemukan		Total		
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Kecukupan Lemak									
Kurang (<80%)	36	65,4	5	9	9	16,3	50	90,9	0,562
Cukup (80-100%)	2	3,6	0	0	2	3,6	4	7,2	
Lebih (>100%)	1	1,9	0	0	0	0	1	1,9	
Jumlah	39	71	5	9	11	20	55	100	
Kecukupan Karbohidrat									
Kurang (<80%)	29	52,7	4	7,2	8	14,5	41	74,5	0,971
Cukup (80-100%)	9	11	1	1,9	3	5,4	13	23,6	
Lebih (>100%)	1	1,9	0	0	0	0	1	1,9	
Jumlah	39	71	5	9	11	20	55	100	

Hasil penelitian yang dilakukan pada hubungan tingkat pemenuhan zat gizi makro dengan status gizi dapat dilihat pada Tabel 3 dimana pemenuhan zat gizi makro terhadap status gizi responden baik itu responden yang berstatus gizi kurus, normal dan kegemukan semua tergolong kurang. Apabila pemenuhan zat gizi makro tidak terpenuhi maka akan berdampak pada status gizi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hardiansyah dalam Suci (2011), apabila tubuh kekurangan zat gizi, khususnya energi dan zat gizi makro, pada tahap awal akan menyebabkan rasa lapar dalam jangka waktu tertentu dan berat badan akan menurun. Kekurangan zat gizi yang berlanjut akan menyebabkan status gizi kurang dan gizi buruk. Kurangnya asupan energi protein, lemak dan karbohidrat pada masa anak-anak akan berdampak secara langsung terhadap gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak (Depkes RI, 2002). Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan uji *Chi-square* hasil analisis menunjukkan semua zat gizi makro diperoleh hasil Asmp. Sig (2 sided) >0,05 hasil ini menunjukkan tidak adanya hubungan antar tingkat kecukupan zat gizi makro dengan status gizi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2011), di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Nganjuk dan Setiawi (2006), di Pondok Pesantren At-Tauhid Surabaya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan.

Hubungan pendidikan orang tua dengan tingkat pemenuhan kecukupan zat gizi makro dan status gizi

Pendidikan orang tua sangat memengaruhi tingkat pemenuhan zat gizi makro dan status gizi, karna pengetahuan orang tua tentang konsumsi makanan keluarga sangat penting apabila orang tua kurang pengetahuan tentang konsumsi makanan apa yang baik atau tidak baik pada keluarga maka akan berdampak pada status gizi keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan pada hubungan pendidikan orang tua dengan tingkat pemenuhan zat gizi makro dan status gizi dengan menggunakan uji *chi-square* dapat dilihat pada tabel Tabel 4 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan orang tua dengan tingkat pemenuhan kecukupan zat gizi makro dan status gizi siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kendari .

Hasil penelitian yang dilakukan pada hubungan pendidikan orang tua dengan tingkat kecukupan pemenuhan zat gizi makro seperti energi, protein, lemak dan karbohidrat dan status gizi. Hasil penelitian menggunakan uji *chi-quara* diperoleh nilai Asmp. sig (2 sided) >0,05. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan tingkat pemenuhan zat gizi makro dan status gizi pada sisiwa Sekolah Dasar Negeri 51 Kendari. Hasil penelitian Aryanti (2012), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola konsumsi energi, karbohidrat, protein, lemak. Penelitian ini

juga didukung oleh hasil penelitian Daryono (2003), yang menemukan tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan tingkat pemenuhan protein.

Tabel 4. Hubungan pendidikan orang tua dengan tingkat pemenuhan kecukupan zat gizi makro dan status gizi

Tingkat Konsumsi	Pendidikan Terakhir Ayah										Asymp Sig. (2-sided)
	SMP Jumlah	%	SMA Jumlah	%	S1 Jumlah	%	S2 Jumlah	%	TOTAL Jumlah	%	
Kecukupan Energi											
Kurang (<80%)	4	7,27	16	29	22	40	1	1,81	44	80	0,563
Cukup (80-100%)	2	3,63	2	3,63	6	10,9	1	1,81	11	20	
Lebih (>100%)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	6	10,9	18	32,72	28	50,9	2	3,63	55	100	
Kecukupan Protein											
Kurang (<80%)	3	5,45	9	16,36	11	20	1	1,81	25	45,45	0,859
Cukup (80-100%)	2	3,63	6	10,9	8	14,54	0	0	16	29	
Lebih (>100%)	1	1,81	3	5,45	9	16,36	1	1,81	14	25,45	
Jumlah	6	10,9	18	32,72	28	50,9	2	3,63	55	100	
Kecukupan Lemak											
Kurang (<80%)	6	10,9	16	29	25	45,45	2	3,63	50	90,9	0,978
Cukup (80-100%)	0	0	2	3,63	2	3,63	0	0	4	7,27	
Lebih (>100%)	0	0	0	0	1	1,81	0	0	1	1,81	
Jumlah	6	10,9	18	32,72	28	50,9	2	3,63	55	100	
Kecukupan Karbohidrat											
Kurang (<80%)	4	7,27	16	29	19	34,54	1	1,81	41	74,54	0,812
Cukup (80-100%)	2	3,63	2	3,63	8	14,54	1	1,81	13	23,63	
Lebih (>100%)	0	0	0	0	1	1,81	0	0	1	1,81	
Jumlah	6	10,9	18	32,72	28	50,9	2	3,63	55	100	

Hubungan penghasilan orang tua dengan tingkat pemenuhan kecukupan zat gizi makro dan status gizi

Penghasilan orang tua merupakan penghasilan dan jumlah uang yang akan dibelanjakan keluarga dalam bentuk makanan. Apabila penghasilan keluarga dalam jumlah sedikit atau banyak akan maka mempengaruhi daya beli dalam keluarga sehingga dapat mempengaruhi tingkat pemenuhan zat gizi makro yang berdampak pada status gizi. Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* dapat dilihat pada Tabel 5 menunjukkan Hubungan penghasilan orang tua dengan tingkat pemenuhan kecukupan zat gizi makro dan status gizi.

Hasil penelitian yang dilakukan pada hubungan pendapatan orang tua dengan tingkat kecukupan pemenuhan zat gizi makro seperti energi, protein, lemak dan karbohidrat dan status gizi. Hasil penelitian menggunakan uji *chi-quara* diperoleh nilai Asmp. sig (2 sided) >0,05. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara penghasilan orang tua dengan tingkat pemenuhan zat gizi makro dan status gizi pada siswa Sekolah Dasar 51 Kendari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tahir (2012), yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi yang berdampak pada pemenuhan energi, protein, lemak, karbohidrat dan pola konsumsi makananya.

Tabel 5. Hubungan penghasilan orang tua dengan tingkat pemenuhan kecukupan zat gizi makro dan status gizi

Tingkat Konsumsi	Kategori Pendapatan Orang Tua								Asymp Sig. (2-Sided)
	<Rp. 2.500.000		Rp. 2.500.000 - 5.000.000		> 5.000.000		Total		
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Kecukupan Energi									
Kurang (<80%)	23	41,9	12	21,9	9	16,36	44	80	0,203
Cukup (80-100%)	3	5,45	6	10,9	2	3,63	11	20	
Lebih (>100%)	0	0	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	26	47,27	18	32,72	11	20	55	100	
Kecukupan Protein									
Kurang (<80%)	14	25,45	7	12,7	4	7,27	25	45,45	0,823
Cukup (80-100%)	6	10,9	6	10,9	4	7,27	16	29	
Lebih (>100%)	6	10,9	5	9	3	5,45	14	25,45	
Jumlah	26	47,27	18	32,72	11	20	55	100	
Kecukupan Lemak									
Kurang (<80%)	24	43,63	17	30,9	9	16,36	50	90,9	0,372
Cukup (80-100%)	2	3,63	1	1,9	1	1,9	4	7,27	
Lebih (>100%)	0	0	0	0	1	1,9	1	1,9	
Jumlah	26	47,27	18	32,72	11	20	55	100	
Kecukupan Karbohidrat									
Kurang (<80%)	22	40	11	20	8	14,54	41	74,54	0,114
Cukup (80-100%)	4	7,27	7	12,7	2	3,63	13	23,63	
Lebih (>100%)	0	0	0	0	1	1,9	1	1,9	
Jumlah	26	47,27	18	32,72	11	20	55	100	

KESIMPULAN

Pemenuhan zat gizi makro responden rata-rata masih dalam kategori kurang meskipun ada beberapa responden yang pemenuhan zat gizi makronya ada yang cukup bahkan lebih. Status gizi responden didominasi responden yang berstatus gizi kurang sebanyak 70,9%. Untuk hubungan tingkat pemenuhan zat gizi makro dengan status gizi, pada kategori status gizi kurang, normal dan kegemukan rata-rata dalam kategori kurang. Setelah dilakukan pengujian menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai Asmp. Sig (2 sided) > 0,05. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pemenuhan zat gizi makro dengan status gizi.

Hubungan sosial ekonomi seperti pendidikan orang tua dan penghasilan orang tua dengan tingkat pemenuhan zat gizi makro dengan status gizi, diperoleh nilai Asmp. Sig (2 sided) > 0,05. Yang artinya tidak ada hubungan antara sosial ekonomi responden dengan tingkat pemenuhan kecukupan zat gizi makro dan status gizi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuniyah Q, Indriani Y, Rangga KK. 2016. Ketersediaan dan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan Olahan Siswa Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Aryanti, F. Perbandingan Asupan Energi dan Zat Gizi Makro Pada Anak Sd (6-12 Tahun) Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua Di Provinsi NTB dan NTT. 2012. Tesis. Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Esa Unggul.
- Dewi IS. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan. Skripsi, Universitas Sumatera Utara Medan.
- Depertemen Kesehatan Repoblik Indonesi. 2002. Program Gizi Makro Jakarta Depkes RI, Dierjen Binkesmas, Direktorat Gizi Masyarakat.
- Daryono. 2003. Hubungan Antara Konsumsi Makanan, Kebiasaan Makan Dan Foktor-Faktor Lain Dengan Status Gizi Anak Sekolah Di SD Islam Al Falah Jambi Yahun 2003. Tesis Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok.
- Nuryani, R. 2018. Kebiasaan Jajan Berhubungan dengan Status Gizi Siswa Anak Sekolah Di Kabupaten Gorontalo. Jurnal Gizi Indonesia.6 (2):1858-1868.
- Nurchahyo E. 2018. Pengaturan dan Pengawasan Produk Pangan Olahan Kemasan, Jurnal Magister Hukum Udayana.7(3):402-417.
- Nurrizky A, Nurhayati F. 2018. Perbandingan Antropometri Gizi Berdasarkan BB/U, TB/U, dan IMT/U Siswa SD Kelas Bawah Antara Dataran Tinggi dan Dataran Rendah di Kabupaten Probolinggo. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan.6(1): 175-181.
- Rahmawati T, Marfuah D. 2016. Gambaran Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar. Muhammadiyah Surakarta.
- Seprianty V, Tjekyan RMS, Thaha MA. 2015. Status Gizi Anak Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Sungaililin. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan.6 (2): 2338-2348.
- Tahir. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Umur 6-12 Tahun Di SD Wilayah Kerja Puskesmas Bungi Pinung. Jurnal Universitas Hasanudin. 2(4): 162-172.